
Komponen Arsitektur dan Tata Ruang Kampung Kapitan sebagai Kampung Wisata Budaya

Primadella, Fajri Romdhoni

Arsitektur dan Perencanaan Pariwisata, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya.

Abstrak

Kampung wisata merupakan salah satu produk wisata yang menawarkan konsep *sustainable and inclusive tourism* dalam konteks budaya secara kompleks tidak hanya atraksi budaya yang bersifat tangibel atau kongkret tapi juga intangibel atau abstrak, juga yang bersifat *living culture* (budaya yang masih berlanjut) dan *cultural heritage*. Kampung Kapitan, perkampungan etnis tionghua merupakan salah satu kawasan cagar budaya di Kota Palembang. Pengembangan kampung Kapitan sebagai kampung wisata budaya merupakan salah satu solusi bagi pelestarian nilai kesejarahan kawasan sekaligus menumbuhkan atmosfer kepariwisataan di lingkungan masyarakat, untuk itu perlu dilakukan identifikasi terhadap komponen arsitektur dan tata ruang Kampung Kapitan sebagai landasan pembetulan Kampung wisata budaya. Identifikasi potensi kawasan dilakukan terhadap aspek arsitektural dan tata ruang dengan metode analisa linkert, analisa melahirkan kesimpulan kawasan Kampung Kapitan memiliki potensi kesejarahan besar untuk dikembangkan sebagai kampung wisata budaya hanya saja perlu dilakukan upaya untuk keterlibatan masyarakat dalam bidang kepariwisataan serta peran pemerintah baik pada tahapan regulasi maupun implementasi perencanaan dan Lembaga pelestarian dunia UNESCO sebagai peindung kawasan cagar budaya.

Kata-kunci : kampung wisata, budaya, kapitan, heritage

Pengantar

Sustainable and inclusive tourism sebagai salah satu arahan pengembangan produk kepariwisataan di terjemahkan dalam konsep wisata yang mementingkan *self-experience* atau pengalaman wisata melalui kegiatan yang bertanggung jawab (*responsible tourism*) melalui trend wisata yang berbasis suasana kehidupan tradisional (ASEAN Tourism Strategic Plan 2016-2025). Trend ini mengutamakan keaslian masyarakat lokal dalam menjalankan ritual adat istiadat budaya sehari-hari serta pelestarian peninggalan fisik leluhurnya. Pengembangan pariwisata ini juga diharapkan dapat memberikan implikasi meminimalisasi kantong-kantong kemiskinan. Masyarakat dapat merasakan efek pariwisata dalam kesehariannya dan menyadari bahwa pariwisata bukan hanya milik segelintir orang.

Kampung wisata merupakan salah satu produk wisata yang menawarkan konsep *sustainable and inclusive tourism* dalam konteks budaya secara kompleks tidak hanya atraksi budaya yang bersifat tangibel atau kongkret tapi juga intangibel atau abstrak, juga yang bersifat *living culture* (budaya yang masih berlanjut) dan *cultural heritage* (warisan budaya masa lalu) seperti definisi yang dinyatakan oleh Nuryanti (2003) desa/kampung wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara tradisi yang berlaku. Bercermin kepada pola konsumsi wisatawan yang mulai berorientasi kepada interaksi budaya, masyarakat dan alam sekitarnya. Efektifitas dan wujud interaksi yang maksimal dapat di realisasikan melalui keunikan suatu kawasan (sudana, 2013). Kawasan dengan nilai keunikan yang tertuang dalam suatu bentuk kebiasaan, aktivitas sehari-

hari, ritual serta pola hidup yang harmonis dengan alam, serta berlandaskan semangat meningkatkan taraf hidup masyarakat sekaligus memfasilitasi keinginan wisatawan akan pengalaman baru, maka konsep kampung wisata menyatukan semua elemen tersebut.

Kampung Kapiten, perkampungan etnis toinghua merupakan salah satu kawasan cagar budaya di Kota Palembang. Lokasi kawasan yang strategis tepat berseberangan dengan ikon pariwisata kota Palembang yaitu Benteng Kuto Besak menandakan keberadaan kawasan ini tidak dapat dipisahkan dari perjalanan sejarah kota Palembang. Asal nama Kapiten atau kapitan merupakan asal usul terbentuknya kampung kapiten 7 Ulu. Kapitan adalah panggilan bagi Tjoah Ham Hin yang merupakan pengawas pajak di jaman penjajahan Belanda. Dahulu kampung ini memiliki luas +20 hektar, namun saat ini hanya tinggal 1 hektar saja, sejarah yang turun temurun kampung ini merupakan awal mula masuknya masyarakat tionghua di Palembang. Zaman kolonial Belanda, warga tionghoa berperan sangat penting dalam memajukan roda perekonomian Kota Palembang yang perpusat di sepanjang tepian sungai Musi tepatnya disekitar kawasan pasar 16 Ilir.

Kampung Kapiten memiliki 5 bangunan yang sudah terdaftar sebagai bangunan cagar budaya versi Badan Akeologi Nasional. Hanya saja pada tingkatan pemerintah daerah belum ada peraturan daerah yang mengatur mengenai pemanfaatan dan pengelolaan tinggalan budaya kawasan tersebut. Belum adanya tata cara pengaturan menyebabkan banyaknya permasalahan lingkungan yang terjadi di kawasan tersebut antara lain: penurunan kualitas objek tinggalan sejarah berupa bangunan, penurunan kualitas lingkungan terlihat, pertumbuhan kawasan yang tidak mempertimbangkan aspek-aspek konservasi potensi kawasan, seperti banyaknya bangunan disekitar kawasan yang keberadaannya mengganggu keberadaan potensi historis kawasan, serta tumbuhnya permukiman padat masyarakat yang tidak memperhatikan aspek keamanan dan kenyamanan seperti yang dinyatakan oleh Listen prima (2006) dalam penelitiannya berjudul *The Absence of Regional*

Regulatin as a Catastropes of Cultural Heritage Tourism : Case Study of Kampung Kapitan Palembang.

Potensi Arsitektur dan tata ruang Kampung Kapiten merupakan daya tarik yang sangat tinggi dimata masyarakat. Arsitektur dan tata ruang merupakan fakta daripada eksistensi suatu budaya serta nilai-nilai yang dinjunjung tinggi masyarakat sekitarnya yang meruakan suatu bukti nyata berkembangnya suatu budaya di dalam masyarakat.

Pengembangan kampung Kapiten sebagai kampung wisata budaya merupakan salah satu solusi bagi pelestarian nilai kesejarahan kawasan sekaligus menumbuhkan atmosfer kepariwisataan di lingkungan masyarakat, untuk itu perlu dilakukan identifikasi terhadap komponen arsitektur dan tata ruang Kampung Kapiten sebagai landasan pembetulan Kampung wisata budaya.

Metode

Jelaskan jenis metode yang digunakan: kualitatif, kuantitatif atau *mixed-method* (Creswell, 2008); dan/atau kategori sifat penelitian: deskriptif, eksploratif atau eksplanatori (Groat & Wang, 2002) disertai rincian metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan. Pada bagian ini juga dapat dijelaskan perspektif yang mendasari pemilihan metode tertentu.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui *review* dari berbagai dokumen yang relevan, *survey* instansional dengan cara wawancara langsung serta *survey* lapangan, untuk mengetahui kondisi kawasan melalui observasi dan wawancara kepada tokoh asyarakat setempat

Metode Analisis Data

Metode analisis yang akan digunakan pada identifikasi potensi arsitektur dan tata rang Kampung Kapiten adalah *mix method* atau metode campuran antara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif dengan metode Likert yang menggunakan peskalaan untuk menilai sikap atas objek penelitian. dalam kaitannya dengan pene-

litan kampung wisata budaya, analisis ini akan diukur melalui pemberian skala 1-3 berdasarkan kualitas pada masing-masing komponen arsitektur dan tata ruang yang ada.

Penjabaran dari parameter/ kriteria dari aspek Arsitektur dan tata ruang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Parameter/indicator potensi arsitektural dan tata ruang

No	Sub Elemen	Sub Elemen
1	Fisik	Kekhasan bentuk dan gaya bangunan
		konsisi fisik bangunan
		fungsi dan pemanfaatan bangunan
		kekentalan ornament bangunan dengan unsur budaya lokal
		nilai filosofis dalam layout bangunan
2	Material	keterkaitan fungsi arsitektural dengan tradisi kehidupan masyarakat sekitar
		Kesadaran masyarakat dalam melestarikan kekayaan arsitektural
		Kekhasan jenis material dasar yang digunakan
		Asal-usul material dasar yang digunakan
		Nilai filosofis tradisi daripada material dasar yang digunakan
3	Historis	kandungan nilai historis yang dimiliki
		Pengaruh nilai historis terhadap tradisi dan kehidupan masyarakat
		Pelestarian nilai-nilai historis

(Sumber : Schiffer dalam penyusunan strategi pengelolaan desa budaya DIY, 2005)

Analisis dan Interpretasi

Berdasarkan hasil analisa dilapangan menggunakan metode pembobotan likert terhadap aspek fisik arsitektur dan tata ruang kawasan kampung kapiten. Elemen bentuk dan gaya bangunan hasil pembobotan skala linkert menunjukkan kekhasan bentuk dan gaya bangunan di kawasan memiliki skala 3 hal ini berarti nilai kekhasan kawasan termasuk dalam kategori BAGUS. Bangunan dikampung kapiten ini menggunakan gaya arsitektur china yang

berpade dengan arstektur tradisional Palembang.



Gambar 1. Kondisi salah satu rumah dikampung kapiten, rumah ini adalah rumah pertama yang terpengaruh gaya arsitektur tradisional Palembang

Elemen kondisi fisik kawasan menunjukkan *skoring* 2 yang berarti kondisi kawasan termasuk dalam kategori menengah, berada pada posisi dimana kondisi fisik masih bias berdiri tetapi sudah mulai mengalami degradasi dan kehancuran di beberapa elemennya.

Dari aspek pemanfaatan bangunan, rumah kapiten sebagai bangunan utama di kampung Kapiten, hingga saat ini masih didiami oleh penerusnya dan fungsinya hanya sebagai tempat tinggal, belum ada kegiatan kepariwisataan yang dikembangkan disana. sehingga pembobotan menjukkan point 1 berarti pemanfaatan bangunan belum maksimal sebagai objek wisata budaya.

Beberapa bangunan di kawasan menunjukkan kekentalan kelokalan yang sangat signifikan terlihat dari bentuk masa dan ornament yang mengadopsi bentuk rumah limas-rumah tradisional Palembang yang memang diperuntukan bagi para bangsawan Palembang. Tipologi tampak rumah Kapitan adalah tipologi tampak rumah Limas. namun pada denah dan tata ruang dalam masih mengadopsi tipologi rumah masyarakat Cina dengan Courtyard pada abgian tengah rumah, yang berguna bagi penghawaan dan masuknya cahaya (Adiyanto, 2006). Hasil pebobotan terhadap kekentalan ornament dengan unsur budaya lokal menunjukkan point 3

yang berarti nilai kelokalan yang diadopsi sangat tinggi.

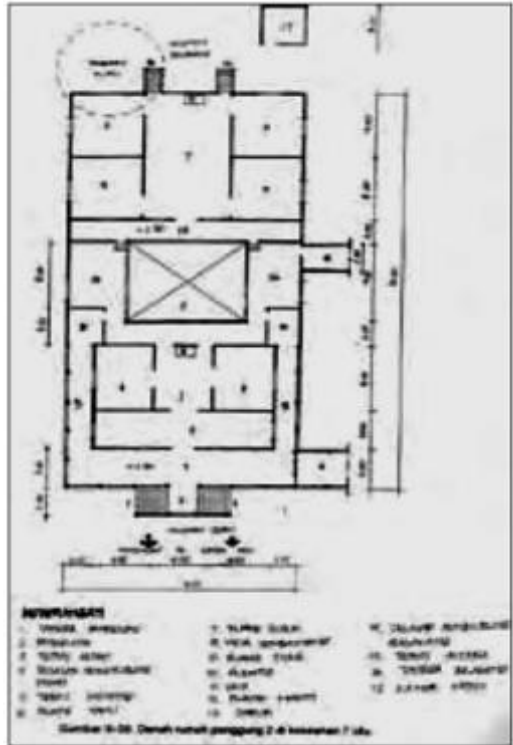


Gambar 3. Perlengkapan pemujaan di bagian depan bangunan (sumber:koleksi pribadi)

Nilai filosofis dalam layout bangunan juga menunjukkan point 3 berarti penataan layout bangunan mewakili tradisi dan budaya masyarakat di China. Salah satunya tercermin pada perletakan meja altar pemujaan para leluhur yang berada tepat di tengah area penerima.



Gambar 4. Courtyard di Rumah Kapitan (Sumber : Koleksi Pribadi)



Gambar 5. Denah rumah Kapitan (Sumber : Koleksi Johannes Widodo)

Elemen Keterkaitan fungsi arsitektural dengan tradisi kehidupan masyarakat dikawasan 7 Ulu menunjukkan point pembobotan 2. Hal ini berarti keterkaitan fungsi arsitektural kawasan dengan tradisi kehidupan masyarakat mulai mengalami penurunan. Ditunjukkan dengan munculnya bangunan dan fasilitas baru dalam kawasan yang tidak saling menunjang dengan potensi utama kampung Kapitan sebagai simbol historis keberadaan masyarakat Tiong hoa di Kota Palembang.

Elemen kesadaran masyarakat dalam melestarikan kekayaan arsitektural pembobotan menghasilkan nilai 1 hal ini menunjukkan bahwa bentuk kepedulian masyarakat terhadap potensi sejarah arsitektur bangunan di kampung kapiten ini masih sangat rendah. Rendahnya kesadaran Untuk melestarikan bangunan dan kawasan kampung kapiten ini salah satunya karena masyarakat tidak merasakan dampak ekonomi langsung dari kegiatan pelestarian.

Komponen material yang digunakan pada bangunan sebagian besar berupa beton dan kayu yang berdimensi besar, kayu-kayu yang digunakan berjenis kayu Unglen yang memiliki kualitas kayu kelas 1 dimana jenis kayu ini pada jaman dahulu hanya digunakan pada rumah-rumah petinggi dan keluarga kesultanan Palembang. Dimana jenis kayu ini diperoleh dari hutan-hutan diangkut menggunakan kapal melalui jalur sungai. Material lain yang digunakan pada bangunan yang mengadopsi jejak colonial dengan material bata memiliki keunikan struktur yaitu dinding yang berlapis serta kolom-kolom besar di bagian depan bangunan. Bobot nilai keunikan dan asal material menunjukkan point 3.



Gambar 6. Struktur Kolom Beton dan material kayu pada lantai dan plafon (Sumber : Koleksi Pribadi)

Pembobotan Kandungan Nilai historis kawasan menunjukkan point 3 berarti kawasan memaparkan jejak pendatang cina yang berevolusi baik secara lokasi permukiman dan juga secara elemen arsitekturnya. dari perkembangan permukiman, mereka mampu beradaptasi dari hunian di atas air dengan rumah rakit yang kemudian berpindah ke darat dengan rumah panggungnya dengan segala macam percampuran elemen arsitekturnya.

Pembobotan nilai melihat kandungan potensi historis terhadap kehidupan masyarakat menghasilkan poin 2 dimana masyarakat pada saat ini tumbuh dan berkembang sesuai perkembangan zaman dan mulai mengabaikan nilai kesejarahan kawasan, terlihat dari banyaknya bangunan yang kurang kontekstual bermunculan dalam kawasan kapung Kapiten.



Gambar 7. Salah satu bangunan di sekitar kawasan yang tidak kontekstual dengan kawasan bersejarah (Sumber : Koleksi Pribadi)

Elemen pelestarian nilai historis menghasilkan pembobotan point 2 yang berarti bahwa pelestarian yang ada sudah dilaksanakan hanya saja masih belum secara keseluruhan, dibutuhkan keterlibatan dan peran serta masyarakat, pemerintah dan swasta yang lebih luas

Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai komponen Arsitektur dan tata ruang kawasan Kampung Kapiten Sebagai kampung wisata budaya melahirkan kesimpulan, kawasan Kampung kapiten memiliki potensi budaya dan sejarah yang besar untuk diangkat dan dilestarikan, hanya saja pengelolaan dan pengembangan kawasan menjadi kampung wisata budaya terhambat pada aspek pengelolaan karena hingga saat ini pengelolaan aset ini hanya dilakukan oleh pemilik bangunan dengan dana pribadi. Dibutuhkan program kegiatan yang melibatkan masyarakat disekitar objek, sehingga mereka memperoleh dampak ekonomi dan social budaya yang baik dari pengelolaan bangunan cagar budaya Kampung Kapiten. Dibutuhkan peran serta pemerintah baik pada tahapan regulasi maupun implementasi perencanaan. Dibutuhkan kerjasama dengan pihak lembaga pelestarian objek heritage dunia (UNESCO) sebagai pihak yang melindungi keberadaan nilai kesejarahan Kawasan Kampung Kapiten.

Daftar Pustaka

- Adiyanto, J, Kampung Kapitan Interpretasi "jejak" perkembangan permukiman dan elemen arsitektural, *Jurnal Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas teknik sipil dan perencanaa-Universitas Kristen Petra*, (2006)
- Asean Tourism Strategic Plan 2016-2015, 2016
- Creswell, John W. (2008). *Educational Research. Planning, Condusting, and Evaluating Qualitative & Quantitative Approches*, Sage Publication, London.
- Groat, Linda and Wang, David Architectural Research Methods, John willey and sons. (2002). Canada.
- Prima, L. (2016). The Absence of Regional as a Catastopes og Cultural Heritage Tourism : *Case Studi of kampung kapiten Palembang*,
- Schiffer, Michael B. (1985). *Archaeological Method and Theory*, Academic Press, Florida.
- Widodo, J, Spirit Musi Sepanjang Wiendu Nuryanti. (2003). *Concept, Perspektive and Challenge*, Makalah bagian dari laporan confrensi Internasioal Pariwisata Budaya, Yogyakarta.
- Masa (In Indonesian). Paper presented at Inauguration of 9th Anniversary of STT Musi (Musi School of Engineering), 15 September 2001, STT Musi, Palembang, Indonesia
- Penyusunan Strategi Pengelolaan Desa Budaya Daerah Instimewa Yogyakarta, 2005